

**PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA SMK DITINJAU DARI TOLERANSI
DAN KETERBUKAAN DIRI ANAK KEPADA ORANG TUA**

NASKAH PUBLIKASI TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Psikologi**



Oleh :

Sekar Purbosari

S 300 120 026

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2014**

PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA SMK DITINJAU DARI TOLERANSI DAN KETERBUKAAN DIRI ANAK KEPADA ORANG TUA

Sekar Purbosari

Nanik Prihartanti

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji secara empirik hubungan antara toleransi dan keterbukaan diri anak kepada orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa SMK. Sampel penelitian berjumlah 184 siswa yang terdiri dari kelas X, XI, dan XII SMK Harapan Kartasura yang dipilih dengan menggunakan *cluster random sampling*. Alat ukur penelitian menggunakan skala perilaku *bullying*, skala toleransi, dan skala keterbukaan diri anak kepada orang tua. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier. Hasil analisis data menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara toleransi dan keterbukaan diri anak kepada orang tua dengan perilaku *bullying* siswa SMK. Hasil analisis korelasi menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara toleransi dan perilaku *bullying* dan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara keterbukaan diri anak kepada orang tua dan perilaku *bullying*. Sumbangan efektif dari toleransi dan keterbukaan diri anak kepada orang tua dengan perilaku *bullying* sebesar 15,1% sehingga terdapat 84,9% faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Toleransi subyek tergolong tinggi, keterbukaan diri subyek tergolong sedang, dan perilaku *bullying* subyek tergolong rendah. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa toleransi dan keterbukaan diri anak dapat dijadikan sebagai prediktor perilaku *bullying*, sehingga tingginya toleransi dan keterbukaan diri anak kepada orang tua yang tergolong sedang dapat menurunkan perilaku *bullying* siswa SMK. Semua elemen yang berkaitan dengan siswa SMK seperti siswa itu sendiri, orang tua, dan guru perlu memahami serta mengembangkan toleransi dan keterbukaan diri agar menurunnya perilaku *bullying* pada siswa SMK.

Kata kunci: perilaku *bullying*, toleransi, keterbukaan diri anak kepada orang tua.

BULLYING BEHAVIOR IN HIGH SCHOOL STUDENT VIEWED FROM TOLERANCE AND SELF-DISCLOSURE OF CHILDREN TO PARENTS

Sekar Purbosari

Nanik Prihartanti

ABSTRACT

The purpose of this study is to test empirically the relationship between tolerance and self-disclosure of children to parents with bullying behavior in high school students. The study sample totaled 184 students consisting of grade X, XI, and XI SMK (Vocational High School) Harapan Kartasura selected using random cluster sampling. Research measuring instrument using bullying behavior scale, tolerance scale, and the scale of self-disclosure of children to parents. Data analysis technique using linear regression analysis. The results showed very significant relationship between the tolerance and self-disclosure of children to parents with bullying behavior in high school students. The results of correlation analysis showed very significant negative relationship between tolerance and bullying behavior and there was a very significant negative relationship between self-disclosure of children to parents and bullying behavior. Effective contribution of tolerance and self-disclosure of children to parents with bullying behavior 15,1% so there are 84,9% other factors that influence bullying behavior. Subject tolerance classified as high, self-disclosure subjects classified as moderate, and bullying subject classified as low. The results of this study concluded that the tolerance and openness of the child can be used as predictors of bullying behavior, so that the high tolerance and self-disclosure to parents of children who were classified as bullying can lower vocational students. All elements relating to vocational students as the students themselves, parents, and teachers need to understand and develop tolerance and self-disclosure in order to decrease bullying behavior on vocational students.

Keywords: bullying behavior, tolerance, self-disclosure of child to parents.

**PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA SMA DITINJAU DARI TOLERANSI
DAN KETERBUKAAN DIRI ANAK KEPADA ORANG TUA**

Disusun Oleh:
Sekar Purbosari
S 300120016

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing



Dr. Nanik Prihartanti, M.Si

Perilaku *bullying* dikalangan remaja saat ini sangat memprihatinkan, hal ini terjadi karena remaja kurang memahami bagaimana dampak yang akan terjadi pada korban perilaku *bullying* bila berkali-kali dan dalam kurun waktu yang cukup lama menjadi korban perilaku *bullying* orang disekitarnya. Terlebih pada remaja SMA yang masih dalam masa pencarian jati diri, remaja SMA sering menganggap komunikasinya dengan teman sebaya maupun orang lain baik secara verbal maupun non-verbal dianggap sebagai bahan bergurau maupun lelucon, tanpa disadari terkadang muncul perilaku-perilaku dan ungkapan-ungkapan yang sebetulnya merupakan wujud dari perilaku *bullying*.

Bullying merupakan sebuah perilaku negatif, agresif, bahkan penindasan yang timbul dari hasrat ingin menyakiti, menjahati, dan menyusahkan orang lain. Perilaku ini terjadi berulang-ulang dan dari waktu ke waktu. *Bullying* terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan baik secara individu maupun suatu kelompok, yang bertujuan untuk membuat orang lain merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya (Olweus disitasi Krahe 2005, Apsari 2013, Ehan 2005, Wiyani 2012, Siswati&Costrie 2009, Rigby 1994, dan Smith&Sonia 2003). Sejalan dengan pendapat Hergert (disitasi flynt&Morton, 2006) mendefinisikan *bullying* dengan agresi secara bebas atau perilaku melukai secara penuh kepada orang lain yang dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu.

Perilaku *bullying* berdampak buruk bagi korbannya, bahkan perilaku *bullying* meningkatkan resiko bunuh diri pada remaja. Disebuah artikel disebutkan bahwa kasus remaja bunuh diri meningkat dari waktu ke waktu, 56% insiden terjadi pada tahun 2003-2010 dan 44% berlangsung selama bulan Januari 2011-April 2012. Para peneliti menemukan bahwa 78% dari remaja yang bunuh diri sering mengalami perilaku *bullying* di sekolah dan di dunia maya. Sedangkan 32% remaja yang mengalami perilaku *bullying* menderita gangguan suasana hati dan 15% lainnya mengalami gejala depresi (Destriyana, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Trevi (2012) disalah satu sekolah di daerah Tangerang menunjukkan hasil sikap siswa kelas X SMK Y Tangerang terhadap perilaku *bullying* adalah cenderung positif (setuju dengan perilaku *bullying*). Hasil penelitian menyebutkan bahwa siswa setuju dengan perilaku *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik, verbal, dan non-verbal langsung.

Menurut Wiyani (2012) *bullying* dapat terjadi dimana saja, di lingkungan dimana terjadi interaksi sosial antar manusia, seperti:

- a. Sekolah, yang disebut *school bullying*
- b. Tempat kerja, yang disebut *workplace bullying*
- c. Internet atau teknologi digital, yang disebut *cyber bullying*

- d. Lingkungan politik, yang disebut *political bullying*
- e. Lingkungan militer, yang disebut *military bullying*
- f. Dalam perpeloncoan, yang disebut *hazing*.

Bentuk-bentuk *bullying* secara umum menurut Priyatna (2010) dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu :

- a. *Bullying* fisik, *bullying* fisik adalah *bullying* yang kasat mata, atau yang dapat dilihat oleh indera penglihatan manusia karena terjadi kontak fisik antara pelaku dan korban. Contohnya memukul, menendang, mendorong, dan merusak barang-barang milik korban.
- b. *Bullying* verbal, *bullying* verbal termasuk *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena dapat tertangkap oleh indera pendengaran. Contohnya mengolok-olok, mengancam, menakut-nakuti.
- c. *Bullying* sosial, *bullying* ini paling berbahaya karena tidak kasat mata dan terdengar bila korban tidak cukup awas mendeteksinya. Contohnya: menyebarkan gosip, rumor, mempermalukan di depan umum, mengucilkan seseorang, memfitnah.
- d. *Cyberbullying*, jenis ini terjadi melalui media massa dengan fasilitas elektronik. Contohnya: mempermalukan orang lain melalui jejaring sosial (facebook dan

twitter), meng-upload foto-foto pribadi milik orang lain.

Menurut Astuti (2008) dan Riauskina,dkk (2005) dampak yang dapat ditimbulkan akibat perilaku *bullying* adalah perasaan tertekan, kesakitan fisik (sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah-pecah, dan sakit dada), psikologis, menurunnya kepercayaan diri (*self-esteem*), malu, trauma, takut sekolah (*school phobia*), ketakutan sosial (*social phobia*), bahkan kecenderungan ingin bunuh diri. Remaja perlu memahami dampak negatif yang akan terjadi karena adanya perilaku *bullying* di lingkungannya. Seperti yang diungkapkan oleh Olweus dalam Apsari (2013) dan Ehan (2005), perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif dengan tujuan menjahati seseorang atau kelompok dengan tujuan agar korban merasa trauma, tertekan, dan tidak berdaya, perilaku ini muncul berulang kali dari waktu ke waktu karena ada ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan diantaranya.

Terbentuknya perilaku *bullying* karena beberapa faktor seperti karakter atau kepribadian remaja itu sendiri, faktor keluarga, faktor teman sebaya, perhatian guru yang masih belum maksimal, media massa, dan kebiasaan senioritas yang ada di sekolahnya. Seperti yang diungkapkan oleh Olweus (1993) dan Astuti (2008) terbentuknya perilaku *bullying* karena beberapa faktor seperti faktor keluarga, karakter anak, media massa, teman sebaya, dan

senioritas turun temurun yang sudah menjadi kebiasaan di sekolah.

Faktor terdekat dengan anak adalah faktor keluarga, karena kualitas hubungan antara anak dengan orang tua akan mempengaruhi kontrol perilaku dan psikologis anak, terutama remaja. Selain itu, remaja dengan keterbukaan komunikasi kepada orang tua yang baik cenderung tidak terlibat dalam kenakalan dan perilaku melanggar norma lainnya (Shek 2006 dan Pathak 2012).

Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2003) keterbukaan diri memiliki fungsi dalam perkembangan kehidupan sosial karena keterbukaan sebagai alat ekspresi dan katarsis bagi individu yang bersangkutan, memberi identifikasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan diri, pandangan-pandangan, sikap opini maupun perasaan, memberi kemungkinan bagi individu untuk mendapatkan dukungan atau persetujuan dari orang lain, dan memungkinkan individu memiliki kontrol sosial terhadap orang lain dan situasi yang dihadapinya dalam penelitian ini berfokus pada kontrol sosial remaja. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahmat (2001) mengemukakan bahwa keterbukaan diri merupakan faktor terpenting dalam sebuah komunikasi agar terbentuk komunikasi interpersonal yang efektif dalam hal ini adalah keterbukaan diri anak kepada orang tuanya. Sejalan pula dengan pendapat yang dikemukakan oleh Frijns, dkk (2005) dan Smetana, dkk (2006) remaja yang tidak terbuka kepada orang tuanya atau

menyimpan rahasia kepada orang tuanya cenderung mengalami kerugian psikososial dan cenderung tidak mampu menyesuaikan perilakunya dengan lingkungan sosial. Selain itu remaja yang terbuka dirinya kepada orang tua cenderung memiliki kontrol perilaku dan kontrol psikologis yang baik sehingga tidak melakukan perilaku-perilaku yang merugikan orang lain dan melanggar norma sosial.

Aspek-aspek pembentuk keterbukaan diri menurut Supratiknya (1999) adalah mengungkapkan (kecenderungan individu untuk mengemukakan pikiran, perasaan, dan pendapat kepada orang lain), menghargai (kecenderungan individu menghargai pikiran, perasaan, dan pendapat dari orang lain), menerima (kecenderungan individu untuk menerima pikiran, perasaan, dan pendapat).

Selain faktor keluarga, faktor lain yang mempengaruhi terbentuknya perilaku *bullying* adalah karakteristik atau kepribadian remaja. Kepribadian remaja dapat mempengaruhi bagaimana ia akan bersikap kepada lingkungan sekitarnya, seperti yang diungkapkan oleh Olweus (1993) karakter anak sebagai pelaku umumnya adalah anak yang selalu berperilaku: (a) agresif, baik secara fisik maupun verbal. Anak ingin populer, anak yang tiba-tiba sering membuat onar. (b) Pendendam dan iri hati. Anak pendendam atau iri hati sulit diidentifikasi perilakunya, karena ia belum tentu anak yang agresif. (c)

Pencemas, dan (d) kurang memiliki ketrampilan sosial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gendrowiyono (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran nilai-nilai toleransi berpengaruh dalam meningkatkan ketrampilan sosial siswa, sehingga dengan toleransi yang baik anak akan memiliki ketrampilan sosial yang baik pula dalam menghadapi lingkungan sosialnya dan cenderung tidak mudah melakukan perilaku *bullying*.

Menurut Soekanto (1993), Zagorin disitasi Subkhan (2007), dan Vogts (1997) toleransi merupakan ketrampilan dan pemahaman individu yang muncul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan untuk melarang adanya diskriminasi terhadap seseorang/kelompok lain yang berbeda, perilaku toleransi ini diperlukan oleh individu agar dapat bertahan dalam dunia yang penuh dengan keragaman dan agar dapat menghindari diri dari perselisihan. Ada dua model toleransi menurut Hanifah (2009), yaitu: pertama, toleransi pasif yakni sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Kedua, toleransi aktif yakni melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keragaman. Toleransi aktif merupakan ajaran dari semua agama. Hakikat dari toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai diantara berbagai perbedaan dan keragaman.

Orang tua dan guru perlu menyadari pentingnya menanamkan nilai-nilai toleransi kepada anak, agar

anak tidak agresif dalam menghadapi suatu keadaan atau kondisi yang heterogen dalam lingkungannya. Seperti yang diungkapkan oleh Tilman (2004) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) toleransi adalah sikap yang adil dan obyektif terhadap orang-orang yang mempunyai opini, perilaku, suku, agama, kewarganegaraan, dan sebagainya yang berbeda dari yang kita miliki, kebebasan dari prasangka. Suku, agama, kewarganegaraan, dan banyak hal lagi yang sering dijadikan bahan untuk *bully* orang lain dikalangan remaja saat ini. Bila remaja diberi penanaman nilai toleransi dengan baik, remaja cenderung tidak berperilaku *bullying* baik secara verbal maupun non-verbal kepada orang lain yang memiliki perbedaan entah perbedaan fisik, perbedaan suku, perbedaan agama, perbedaan kekuasaan, dan perbedaan kekuatan. Remaja akan lebih menerima perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa bersikap agresif. Busri (2003) melakukan penelitian tentang mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan di kalangan siswa, hasil penelitiannya adalah sikap toleransi dan kebersamaan menjadi salah satu pilar yang penting dan mendasar untuk dikembangkan. Sekolah disepakati sebagai bentuk *system social* yang didalamnya terdiri dari komponen-komponen masyarakat sekolah dengan berbagai latar ekonomi, lingkungan keluarga, agama, bahkan cita-cita dan minat yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan ini tidak mustahil akan memunculkan konflik seperti perkelahian, kekerasan, *bullying*, dan

intimidasi. Sehingga perlu upaya-upaya yang secara sengaja dan terus menerus mengembangkan sikap toleransi.

Toleransi dan keterbukaan diri anak kepada orang tua akan berkaitan dengan sikap dan perilaku remaja tersebut dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Remaja dengan sikap toleransi yang baik dan terbuka kepada orang tuanya akan menyikapi lingkungan sosialnya dengan lebih baik, sehingga remaja akan menyadari bahwa perilaku *bullying* berdampak tidak baik bagi orang lain. Pemahaman tentang bentuk-bentuk perilaku *bullying* serta dampak yang akan muncul karena perilaku *bullying* perlu ditanamkan sejak dini melalui keluarga dan sekolah karena keluarga dan sekolah merupakan lingkungan terdekat dari seorang anak. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara toleransi dan keterbukaan anak kepada orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA?

Hipotesis

Ada hubungan negatif antara toleransi dan keterbukaan diri anak kepada orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA, yakni semakin tinggi toleransi dan semakin tinggi keterbukaan diri anak kepada orang tua maka semakin rendah perilaku *bullying* siswa SMA. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara toleransi dan

keterbukaan anak kepada orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA?

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Harapan Kartasura yang berjumlah 342 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan. Sampel yang digunakan sebanyak 184 siswa SMK Harapan Kartasura. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah cluster random sampling. Hal ini dimaksudkan agar setiap kelas memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala yang terdiri dari : skala perilaku *bullying*, skala toleransi, dan skala keterbukaan diri anak kepada orangtua.

a. Skala perilaku *bullying*

Penyusunan skala perilaku *bullying* merupakan adaptasi dan modifikasi dari skala perilaku *bullying* yang disusun oleh Tamtomo (2014) berdasarkan bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang dikemukakan oleh Priyatna (2010) yakni *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial, dan *cyberbullying* dengan reliabilitas skala sebesar 0,881. terdiri dari 14 item dan setiap item diberi empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Keempat pilihan jawaban tersebut diberi bobot 4, 3, 2, 1.

b. Skala toleransi

Skala perilaku toleransi disusun berdasarkan dua model toleransi yang dikemukakan oleh Hanifah (2009), yakni toleransi aktif dan toleransi pasif. Penyusunan skala toleransi aitem-aitemnya merupakan adaptasi serta modifikasi dari skala yang sudah disusun dan diuji oleh Andayani (2011) dengan reliabilitas 0,939 yang nantinya akan dilakukan pengujian validitas konstruk dengan teknik analisis faktor, selain itu menggunakan teknik analisis faktor dengan tujuan menemukan faktor-faktor pembentuk toleransi. Skala toleransi terdiri dari 30 item dan setiap item diberi empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Keempat pilihan jawaban tersebut diberi bobot 4, 3, 2, 1 untuk item favourable, dan bobot 1, 2, 3, 4 untuk item unfavourable.

c. Skala keterbukaan diri anak kepada orang tua

Penyusunan skala keterbukaan diri anak kepada orang tua merupakan adaptasi dan modifikasi dari skala keterbukaan diri yang disusun dan telah diuji oleh Wahyuningsih (2011) dengan reliabilitas 0,939. Skala keterbukaan diri disusun menurut aspek keterbukaan yang dikemukakan oleh Supratiknya (1999) aspek keterbukaan diri terdiri dari mengungkapkan diri, menerima, dan menghargai. Skala keterbukaan diri anak kepada orang tua terdiri dari 30 item dan setiap item diberi empat

pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Keempat pilihan jawaban tersebut diberi bobot 4,3,2,1 untuk item favourable, dan bobot 1,2,3,4 untuk item unfavorable.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi berganda dan dengan bantuan Program SPSS For Windows 15.0.

HASIL

Berdasarkan kriteria kategorik skala perilaku *bullying* dengan nilai mean hipotetiknya adalah 35, mean empirik perilaku *bullying* adalah 24,85 dan berada pada rentang skor 22,4 – 30,8, hal ini dimaksudkan bahwa perilaku *bullying* dalam kategorik rendah. Skala toleransi dengan nilai mean hipotetiknya adalah 75, mean empirik toleransi adalah 96,17 dan berada pada rentang skor 84 – 102, hal ini dimaksudkan bahwa toleransi dalam kategorik tinggi. Sedangkan skala keterbukaan diri anak kepada orang tua dengan nilai mean hipotetiknya adalah 57,5, mean empirik keterbukaan diri anak kepada orang tua adalah 63,26 dan berada pada rentang skor 50,6 – 64,4, hal ini dimaksudkan bahwa keterbukaan diri anak kepada orang tua dalam kategorik sedang.

Berdasarkan analisis regresi kedua variabel prediktor (dengan bantuan computer SPSS.15 for windows) terhadap perilaku *bullying*, maka diperoleh nilai koefisien korelasi $R = 0,389$; $F=16,136$ dan $p=0,000$.

Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis “ada hubungan antara toleransi dan keterbukaan diri anak kepada orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA” yang diajukan dapat diterima atau terbukti. Toleransi berkorelasi negatif secara sangat signifikan dengan perilaku *bullying* ditunjukkan oleh hasil ($r = -0,343$; $p = 0,000$), begitupun juga keterbukaan diri anak kepada orang tua berkorelasi negatif secara sangat signifikan dengan perilaku *bullying* dengan hasil ($r = -0,328$; $p=0,000$). Hasil penelitian ini menunjukkan sumbangan efektif variabel toleransi dan keterbukaan diri anak kepada orang tua terhadap perilaku *bullying* sebesar 15,1 yang ditunjukkan oleh koefisien determinan (R^2) 0,151.

Diskusi

Diketahui bahwa toleransi berkorelasi negatif secara sangat signifikan dengan perilaku *bullying*, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Busri (2003) berdasarkan hasil penelitiannya bahwa sikap toleransi dan kebersamaan menjadi salah satu pilar yang penting dan mendasar untuk dikembangkan karena sekolah disepakati sebagai bentuk sistem sosial yang didalamnya terdiri dari komponen-komponen masyarakat sekolah dengan berbagai latar ekonomi, lingkungan keluarga, agama, bahkan cita-cita dan minat yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan ini tidak mustahil akan memunculkan konflik seperti perkelahian, kekerasan, *bullying*, dan intimidasi. Sehingga

perlu upaya-upaya yang secara sengaja dan terus menerus mengembangkan sikap toleransi.

Begitupun juga keterbukaan diri anak kepada orang tua berkorelasi negatif secara sangat signifikan dengan perilaku *bullying*, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shek (2006) bahwa kualitas hubungan orang tua dan anak akan mempengaruhi bagaimana kontrol perilaku yang dapat dilakukan orang tua kepada anaknya, baik kontrol perilaku secara umum maupun kontrol secara psikologis. Kontrol psikologis dari orang tua adalah prediktor yang kuat dari hubungan orang tua dan anak yang bisa diketahui dari bagaimana keterbukaan antara anak dan orang tua dalam kesehariannya. Penelitian yang dilakukan di Hong Kong ini memperjelas bahwa kualitas komunikasi dan hubungan orang tua dengan anak berkaitan dengan kontrol perilaku dan kontrol psikologis yang diberikan orang tua kepada anak. Dengan demikian, dapat diprediksi bahwa semakin tinggi toleransi dan keterbukaan diri anak kepada orang tua maka semakin rendah perilaku *bullying*, dan sebaliknya.

Hasil penelitian menunjukkan sumbangan efektif variabel toleransi dan keterbukaan diri anak kepada orang tua terhadap perilaku *bullying* sebesar 15,1 yang ditunjukkan oleh koefisien determinan (R^2) 0,151. Hal ini berarti terdapat 84,9% variabel lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* diluar toleransi dan keterbukaan diri

anak kepada orang tua. Dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* menurut Olweus (1993) adalah faktor hubungan keluarga, faktor karakter anak, faktor teman sebaya, dan faktor media massa. Sedangkan disisi lain menurut Astuti (2008) dan Priyatna (2010) dua faktor lain yang memepengaruhi perilaku *bullying* adalah faktor tradisi turun menurun dari kakak kelas dan rendahnya pengawasan serta bimbingan etika dari para guru, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak serta peraturan yang tidak konsisten.

Selain menguji hipotesis, mencari sumbangan efektif dari kedua prediktor, dan mengkategorisasikan variabel, penelitian ini juga menghasilkan penemuan berupa faktor-faktor besar atau aspek yang membentuk toleransi pada siswa, karena berdasarkan kajian teoritik yang dilakukan oleh peneliti belum ditemukan faktor yang membentuk toleransi sehingga peneliti berusaha menemukan faktor pembentuk toleransi dengan menggunakan analisis faktor. Skala toleransi dalam penelitian ini disusun berdasarkan dua bentuk model toleransi yaitu toleransi aktif dan toleransi pasif, skala toleransi yang sudah diisi oleh subyek penelitian kemudian dilakukan analisis faktor. Berdasarkan hasil dari analisis faktor, ditemukan sembilan faktor pembentuk toleransi, yakni faktor prososial, empati, anti-*bullying*, menghargai perbedaan, ketidaknyamanan, prasangka, geming,

pengabaian norma, dan kepedulian.. Kesembilan faktor tersebut memberikan sumbangan terhadap konstruksi variabel toleransi sebanyak 62,824%.

Dengan demikian hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel toleransi dan variabel keterbukaan diri anak kepada orang tua dapat digunakan sebagai prediktor untuk perilaku *bullying*. Semakin tinggi toleransi, maka semakin rendah perilaku *bullying*, begitu pula sebaliknya. Semakin tinggi keterbukaan diri anak kepada orang tua, maka semakin rendah perilaku *bullying*, begitu pula sebaliknya. Sumbangan efektif toleransi terhadap perilaku *bullying* sebesar = 10% dan sumbangan efektif keterbukaan diri anak kepada orang tua terhadap perilaku *bullying* sebesar = 5,1%. Total sumbangan efektif toleransi dan keterbukaan diri anak kepada orang tua adalah 15,1%. Kategorisasi toleransi tergolong tinggi, untuk keterbukaan diri anak kepada orang tua tergolong sedang, dan untuk perilaku *bullying* pada subjek penelitian tergolong rendah.

Hasil penelitian ini dapat menjadi petunjuk bagi peserta didik agar perlu menyadari pentingnya toleransi dalam berinteraksi dengan orang lain serta pentingnya memiliki kesadaran untuk terbuka kepada orang tua agar dapat mengurangi timbulnya perilaku *bullying*. Bagi pihak sekolah perlu disadari bahwa pentingnya penanaman nilai-nilai toleransi pada siswa di lingkungan sekolah serta

pentingnya memiliki keterbukaan diri pada siswa kepada orang tuanya agar tindakan perilaku *bullying* pada siswa-siswa disekolah dapat dicegah. Bagi orang tua, diharapkan lebih menyadari pentingnya komunikasi yang efektif dengan anak-anaknya agar anak dapat lebih terbuka atau membuka dirinya kepada orang tua, agar orang tua dapat mengontrol perilaku dan mengontrol psikologis anak, sehingga anak terhindar dari perilaku *bullying* dan kenakalan lainnya. Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian yang serupa dengan mempelajari kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, ataupun dengan mengembangkan penelitian ini dengan dilatarbelakangi oleh faktor-faktor yang berbeda, sehingga penemuan selanjutnya dapat dijadikan perbandingan dari hasil penelitian ini. Saran lainnya bagi peneliti selanjutnya yang hendak menggunakan skala toleransi pada penelitian ini sebaiknya lebih disempurnakan lagi mengingat berdasarkan hasil analisis faktor, skala toleransi pada penelitian ini baru mencakup 62,824% sehingga masih ada faktor-faktor lain dari toleransi yang belum terungkap dalam penelitian ini yaitu sebesar 37,176%.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvisol. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Andayani, T.R., Yusuf, M., & Hardjajani, T. 2011. *Strategi Pengembangan Living Values Education Melalui Model Pembelajaran Nilai Toleransi Berbasis Budaya “Tepa Sarira” pada Anak Usia Sekolah Dasar (Suatu Alternatif Pendidikan Karakter)*. *Laporan Pelaksanaan Hibah Kompetitif Penelitian Strategis Nasional Tahun II (Lanjutan)*. Universitas Sebelas Maret.
- Apsari, F. 2013. Hubungan Antara Harga Diri dan Disiplin Sekolah dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Astuti, P.R. 2008. *Meredam Bullying*. Jakarta: Grasindo.
- Busri, E. 2003. Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. Vol.2 No.2, hal 89-105.
- DeVito, J. A. 2006. *Essentials of Human Communication, 6th Edition*. New York: Harper Collinc Colege Publisher.

- Destriyana. 2012. Bullying Tingkatkan Resiko Bunuh Diri pada Remaja. *Artikel*. <http://www.merdeka.com>. Diakses 9 Maret 2014 pukul 15.27 WIB.
- Ehan. 2005. Bullying dalam Dunia Pendidikan. *Artikel*. Depok: L.P.S.P3. Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia.
- Frijns, T., Catrin, F. Vermulst, A.A., & Rutger, C.M.E. 2005. Keeping Secrets From Parent: Longitudinal Associations of Secrecy in Adolescence. *Journal of Youghth and Adolescence*. Vol.34, No.2, Page 137-148.
- Gendrowiyono, P. 2013. Pengaruh Pembelajaran Nilai-nilai Toleransi terhadap Ketrampilan Sosial Siswa SMP. *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hanifah, A. 2009. *Toleransi dalam Masyarakat Plural Memperkuat Ketahanan Sosial*. Puslitbang Kementrian Sosial Republik Indonesia.
- Johnson, D. P. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : PT. Gramedia Pusataka Utama.
- Krahe, B. 2005. Prevalence Estimation of School Bullying With the Olweus Bully/Victim Questionnaire. *Aggressive Behavior*. Vol. 10, No.29, Page 239-268.
- Olweus, D. 1993. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Cornwall. Blackwell Publishing.
- Pathak, S. 2012. Parental Monitoring and Self-disclosure of Adolescents. *Journal of Humanities and Social Science*. Vol.5 No.2 Page 1-5.
- Priyatna, A. 2010. *Lets End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Pujileksono,S. dan Puspitasari. 2005. *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rakhmat, J. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riauskina, I. I., Djuwita, R., dan Soesetio, S. R. 2005. "Gencet-gencetan" di mata siswa/siswi kelas 1

- SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak "gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12 (01), 1 – 13.
- Richard, D.C. and Glenn, S. 1997. Family Communication and Delinquency. *Adolescents*. Vol.32 No.125 Page 81-92.
- Rigby, K. 1994. Psychosocial Functioning in Families of Australian Adolescent Schoolchildren Involved in Bully-Victim Problem. *Journal of Family Therapy*. 16. 87-173.
- Shek, D.T.L.S. 2006. Perceived Parent-Child Relation Qualities and Parental Behavioral and Psychological Control In Chinese adolescents in Hong Kong. *Adolescents*. Vol.41 No.163 Page 563-581.
- Simanjuntak, B. 1995. *Psikologi Remaja*. Bandung : Tarsito.
- Siswati&Costrie, G.W. 2009. Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol.5,No.2.
- Smetana, J.G., Aaron, M., Denise, C.G., & Nicole, C.B. 2006. Disclosure and Secrecy in Adolescent-Parent Relationships. *Child Development*. Vol.77, No.1, Page 201-217.
- Smith, P.K. & Sonia, S. 2003. *School Bullying: Insights and Perspectives*. USA and Canada: Routledge Simultaneously.
- Soekanto, S. 1993. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Subkhan, I. 2007. *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya*. Yogyakarta. Kanisius.
- Supratiknya, A. 1999. *Komunikasi Antar Pribadi, Tinjauan Psikologi*. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta: Kanisius.
- Tamtomo, A. 2014. Hubungan Stress Sekolah dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa. *Thesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tilman, D. 2004. *Pendidikan Nilai untuk Anak Usia 8-14tahun*. Jakarta. Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Trevi, W.S.R. 2012. Sikap Siswa Kelas X SMK Y Tangerang terhadap Bullying. *Jurnal Psikologi*. Vol.10,No.1,14-26.
- Vogt, P.W. 1997. *Tolerance and Education. Learning to Live With Diversity and Difference*. California: Sage Publication
- Wahyuningsih, I. 2011. Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri dengan Keterbukaan Diri pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wiyani, NA. 2012. *Save Our Children from School Bullying*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.